

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Kajian Teori

1. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw

a) Model *Cooperative Learning* tipe *Jigsaw*

1) Pengertian Model *Cooperative Learning* Tipe *Jigsaw*

Menurut Rusman (2012, h.217) Model kooperatif tipe *jigsaw* adalah model yang mengambil pola cara kerja seuah gergaji (*zigzag*). Yaitu siswa melakukan suatu kegiatan belajar dengan cara bekerja sama dengan siswa lain untuk mencapai tujuu bersama.

Dalam pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*, tiap kelompok membahas satu topik tertentu. Jika hal ini diterapkan pada peserta didik SD kelas III, mereka akan mengalami kesulitan sebab memahami satu topik tertentu tidaklah mudah apalagi dalam pelajaran matematika. Oleh karena itu, dalam penelitian ini setiap kelompok bukan membahas satu topik tertentu melainkan mereka membahas satu soal tertentu sesuai dengan tingkat kemampuan mereka. Dengan mengerjakan soal, maka ada satu tugas yang harus mereka kerjakan dan harus mereka kerjakan. Dengan demikian, semangat belajar peserta didik dapat lebih ditingkatkan.

2) Tujuan dan Manfaat Model Pembelajaran Kooperaif Tipe *Jigsaw*

Ada banyak alasan yang membuat pembelajaran kooperatif memasuki jalur utama praktik pendidikan. Salah satunya adalah

untuk meningkatkan pencapaian prestasi siswa, dan juga akibat-akibat positif lainnya yang dapat mengembangkan hubungan antar kelompok, penerimaan terhadap teman sekelas yang lemah dalam bidang akademik, dan meningkatkan rasa harga diri. Alasan lain adalah tumbuhnya kesadaran bahwa siswa perlu belajar berpikir, menyelesaikan masalah, dan mengintegrasikan serta mengaplikasikan kemampuan dan pengetahuan mereka bahwa pembelajaran kooperatif merupakan sarana yang sangat baik untuk mencapai hal-hal semacam itu.

Menurut Slavin (1994, h. 121) diambil dari blog (<http://3bkelompok7matematika.blogspot.co.id/>) Tujuan pembelajaran kooperatif tipe jigsaw adalah “menciptakan situasi dimana keberhasilan individu ditentukan oleh keberhasilan kelompoknya”. Sistem ini berbeda dengan kelompok konvensional yang menerapkan sistem kompetisi, dimana keberhasilan individu diorientasikan pada kegagalan orang lain. Dan tujuan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw itu sendiri adalah memberikan rasa tanggung jawab individu dan kelompok untuk keberhasilan bersama dan untuk saling berinteraksi dengan kelompok lain. Untuk itu, kekompakan dan kerja sama yang solid antar kelompok menentukan berhasil dan tidaknya pembelajaran tersebut karena satu sama lain akan memberikan informasi yang telah di dapat dari kelompok lain.

3) Karakteristik Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw*

Karakteristik model pembelajaran kooperatif, terdiri dari :

Pembelajaran kooperatif dengan model *Jigsaw* mempunyai karakteristik atau ciri sebagai berikut :

- a) Siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari 4-6 orang dengan memperhatikan keheterogenan.
- b) Bekerjasama positif dan setiap anggota bertanggung jawab untuk mempelajari masalah tertentu dari materi yang diberikan dan menyampaikan materi tersebut kepada anggota kelompok yang lain.
- c) Terdapat kelompok asal dan kelompok hasil yang saling bekerjasama.

Kemudian terdapat tiga konsep sentral yang menjadi karakteristik cooperative learning sebagaimana dikemukakan oleh Slavin (2010, h. 237) , yaitu:

- 1) Penghargaan Kelompok Penghargaan kelompok diperoleh jika kelompok mencapai skor di atas kriteria yang ditentukan. Sehingga keberhasilan kelompok didasarkan pada penampilan individu sebagai anggota kelompok dalam menciptakan hubungan antar personal yang saling mendukung, saling membantu, dan saling peduli.
- 2) Pertanggung Jawab Individu Keberhasilan kelompok tergantung pada belajar individual dari semua anggota kelompok. Tanggung jawab ini menitikberatkan pada aktivitas anggota kelompok saling membantu dalam belajar.
- 3) Kesempatan yang Sama untuk Mencapai Kesuksesan Cooperative learning menggunakan metode scoring yang mencakup nilai perkembangan berdasarkan peningkatan prestasi yang diperoleh siswa dari terdahulu. Dengan

menggunakan metode skoring ini setiap siswa yang berprestasi rendah, sedang dan tinggi sama-sama memperoleh kesempatan untuk berhasil dan melakukan yang terbaik bagi kelompok.

4) Sintaks Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw*

Berikut sintaks model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dapat disajikan pada Tabel 1.2 dalam Miftahul Huda (2013, h. 204-205):

Tabel 2.1

Sintaks Model Pembelajaran Kooperatif Tipe jigsaw

| Fase | Tingkah Laku Guru | Tingkah Laku Siswa |
|---|--|---|
| Fase 1 membagi topik | Guru membagi topik pelajaran menjadi empat bagian/subtopik | Siswamendengarkan informasi yang di jelaskan guru |
| Fase 2 menjelaskan topik | Guru memberikan pengenalan/penjelasan mengenai topik yang akan di bahas pada pertemuan hari itu. | Siswa mendengarkan sekaligus memahami penjelasan informasi yang disampaikan oleh guru |
| Fase 3 Mengorganisasi kan siswa kedalam kelompok-kelompok belajar | Guru membuat kelompok yang berisikan 4-6 orang. | Siswa membentuk kelompok sesuai dengan koordinasi dari guru |
| Fase 4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar | Guru membagikan subtopik kepada setiap anggota kelompok | Siswa mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru |
| Fase 5 Evaluasi | Guru mengevaluasi | Siswa mempresentas |

| Fase | Tingkah Laku Guru | Tingkah Laku Siswa |
|-------------------------------|--|--|
| | hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya | ikan hasil kerjanya sekaligus membenarkan hasil kerjanya yang telah di evaluasi oleh guru |
| Fase 6 Memberikan penghargaan | Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok | Siswa merasa terhargai atas usaha yang telah dilakukannya, dengan penghargaan yang diberikan oleh guru |

Sumber : Miftahul Huda (2013, h. 204-205)

5) Langkah-Langkah Pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe *Jigsaw*

Berdasarkan uraian di atas proses pembelajaran tipe jigsaw ini dilaksanakan dalam beberapa tahap yaitu persiapan, persentasi bahan ajar, evaluasi dan penghargaan kelompok, dan menghitung ulang skor awal.

Rusman (2012,h. 219) merumuskan kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam pembelajaran model Jigsaw sebagai berikut:

1. Melakukan membaca untuk menggali informasi
2. Siswa memperoleh topik-topik permasalahan untuk dibaca, sehingga mendapatkan informasi dari permasalahan tersebut.
3. Diskusi kelompok ahli
Siswa yang telah mendapatkan topik permasalahan yang sama bertemu dengan kelompok ahli untuk membicarakan topik permasalahan tersebut.
4. Laporan kelompok
Kelompok ahli kembali ke kelompok asal dan menjelaskan hasil yang didapat dari diskusi tim ahli.

5. Kuis mencakup semua topik permasalahan yang dibicarakan tadi.
6. Perhitungan skor kelompok dan menentukan penghargaan kelompok.

Pada pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* guru membagi kelas menjadi beberapa kelompok dengan setiap kelompok terdiri dari empat sampai enam siswa dengan kemampuan yang berbeda. Kelompok ini disebut dengan kelompok asal. Setiap siswa diberi tugas mempelajari salah satu bagian materi pembelajaran. Semua siswa dengan materi pembelajaran yang sama belajar bersama dalam kelompok yang disebut kelompok ahli. Dalam kelompok ahli, siswa mendiskusikan bagian materi pembelajaran yang sama, serta menyusun rencana bagaimana menyampaikan kepada temannya jika kembali kekelompok asal.

Penjelasannya sebagai berikut:

a) Persiapan

1. Materi

Materi pembelajaran tipe *jigsaw* dirancang sedemikian rupa untuk pembelajaran secara kelompok, sebelum menyajikan materi pembelajaran dibuat lembar kegiatan yang dipelajari oleh peserta didik dalam kelompok atau guru menjelaskan materi, kemudian peserta didik mengerjakan soal-soal secara berkelompok.

2. Menetapkan siswa dalam kelompok

Kelompok-kelompok dalam pembelajaran kooperatif jigsaw terdiri atas dua kelompok yaitu kelompok asal dan kelompok ahli. Kelompok asal beranggotakan 4 orang yang terdiri atas peserta didik yang pandai, sedang dan kurang, selain itu juga dipertimbangkan heterogenitas lainnya, misalkan jenis kelamin, latar belakang sosial dan kesenangan. Ada beberapa petunjuk dalam menentukan kelompok asal dan kelompok ahli :

kelompok asal:

- a) merangking peserta didik berdasarkan prestasi peserta didik dalam kelas, peserta didik yang pandai disebar ke setiap kelompok, demikian pula dengan peserta didik yang berkemampuan sedang dan kurang;
- b) menentukan jumlah kelompok; setiap kelompok beranggotakan 4 orang;
- c) kelompok sejenis; dibentuk oleh kelompok atau guru berdasarkan tingkat kesulitan soal.

Kelompok Ahli

- a) Kumpulkan masing-masing siswa yang memiliki wacana atau tugas yang sama dalam satu kelompok, sehingga jumlah kelompok ahli sesuai dengan wacana atau tugas yang telah dipersiapkan oleh guru.

- b) Dalam kelompok ahli ini, tugaskan siswa agar belajar bersama untuk menjadi ahli sesuai dengan wacana atau tugas yang menjadi tanggung jawabnya.
- c) Tugaskan semua anggota kelompok ahli untuk memahami dan dapat menyampaikan informasi tentang hasil wacana atau tugas yang telah dipahami kepada kelompok.
- d) Apabila tugas sudah selesai dikerjakan dalam kelompok ahli, masing-masing siswa kembali ke kelompok
- e) Beri kesempatan secara bergiliran masing-masing siswa untuk menyampaikan hasil dari tugas di kelompok.
- f) Apabila kelompok sudah menyelesaikan tugasnya secara keseluruhan, masing-masing kelompok melaporkan hasilnya dan guru memberi klarifikasi.

3. Menentukan skor awal

Skor awal merupakan rata-rata skor peserta didik secara individual pada kuis sebelumnya atau *pretest*.

a) Tahap pembelajaran

Pembelajaran kooperatif ini dimulai dengan guru menyampaikan tujuan pembelajaran kepada peserta didik dan memotivasi peserta didik untuk belajar. Guru menjelaskan materi kepada peserta didik. Langkah ini diikuti dengan informasi selanjutnya peserta didik diorganisasi dalam kelompok-kelompok belajar. Setiap anggota kelompok mempunyai tugas untuk

mempelajari satu soal tertentu dalam hal ini belum ada diskusi dalam bentuk apapun dalam kelompok. Para anggota kelompok yang mempelajari soal yang sama dikumpulkan dalam satu kelompok. Kelompok-kelompok yang baru bertemu untuk diskusi soal yang sama (kelompok “ahli”) saling membantu satu sama lain tentang soal yang ditugaskan kepada mereka. Kemudian para peserta didik kembali ke kelompoknya untuk menjelaskan kepada anggota kelompoknya (kelompok asal) tentang apa yang telah mereka diskusikan dalam kelompok ahli. Jadi dalam hal ini setiap anggota kelompok berfungsi sebagai ahli menurut soal yang telah mereka pelajari.

b) Evaluasi mandiri dan penghargaan kelompok

Setelah selesai menjelaskan kegiatan pembelajaran, peserta didik harus menunjukkan kemampuannya setelah bekerja dalam kelompok dengan mengerjakan tes hasil belajar (*post test*) secara individual. Hasil *post test* sebagai nilai perkembangan individu dan untuk menentukan skor kelompok.

6) Kelemahan dan Kelebihan Model *Cooperative Learning* tipe *Jigsaw*

Bila dibandingkan dengan metode pembelajaran tradisional, model pembelajaran *Jigsaw* memiliki beberapa kelebihan Arends (2001, h.23) diambil dalam blog (<http://modelpembelajaranmuk>

hlis.blogspot.co.id/2015/09/pengertian-langkah-langkah-kelebihan-85.html

([html](#)) diakses tgl (21 mei 2016) yaitu :

a. Kelebihan

1. Mempermudah pekerjaan guru dalam mengajar, karena sudah ada kelompok ahli yang bertugas menjelaskan materi kepada rekan-rekannya
2. Pemerataan penguasaan materi dapat dicapai dalam waktu yang lebih singkat
3. Metode pembelajaran ini dapat melatih siswa untuk lebih aktif dalam berbicara dan berpendapat.
4. Siswa yang lemah dapat terbantu dalam menyelesaikan masalah, menerapkan bimbingan sesama teman, rasa harga diri siswa yang lebih tinggi dan memperbaiki kehadiran
5. Pemahaman materi lebih mendalam, meningkatkan motivasi belajar
6. Dalam proses belajar mengajar siswa saling ketergantungan positif
7. Dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerjasama dengan kelompok lain
8. Setiap siswa saling mengisi satu sama lain .

b. kekurangan

1. Siswa yang aktif akan lebih mendominasi diskusi, dan cenderung mengontrol jalannya diskusi. Untuk mengantisipasi masalah ini guru harus benar-benar memperhatikan jalannya diskusi. Guru harus menekankan agar para anggota kelompok menyimak terlebih dahulu penjelasan dari tenaga ahli. Kemudian baru mengajukan pertanyaan apabila tidak mengerti.
2. Siswa yang memiliki kemampuan membaca dan berfikir rendah akan mengalami kesulitan untuk menjelaskan materi apabila ditunjuk sebagai tenaga ahli. Untuk mengantisipasi hal ini guru harus memilih tenaga ahli secara tepat, kemudian memonitor kinerja mereka dalam menjelaskan materi, agar materi dapat tersampaikan secara akurat.
3. Siswa yang cerdas cenderung merasa bosan.
4. Untuk mengantisipasi hal ini guru harus pandai menciptakan suasana kelas yang menggairahkan agar siswa yang cerdas tertantang untuk mengikuti jalannya diskusi.
5. Siswa yang tidak terbiasa berkompetisi akan kesulitan untuk mengikuti proses pembelajaran.
6. Membutuhkan waktu yang lebih lama apalagi bila ada penataan ruang belum terkondisi dengan baik, sehingga

perlu waktu merubah posisi yang dapat juga menimbulkan gaduh serta butuh waktu dan persiapan

Bila dibandingkan dengan metode pembelajaran tradisional, model pembelajaran Jigsaw memiliki beberapa kelebihan yaitu:

Keunggulan:

- a) Kelompok kecil memberikan dukungan sosial untuk belajar matematika.
- b) Ruang lingkup dipenuhi ide-ide yang bermanfaat dan menarik untuk di diskusikan.
- c) Meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pemahaman pembelajaran materi untuk dirinya sendiri dan orang lain.
- d) Meningkatkan kerja sama secara kooperatif untuk mempelajari materi yang di tugaskan.
- e) Meningkatkan keterampilan berkomunikasi dan bersosialisasi untuk pengalaman belajar dan pembinaan perkembangan mental dan emosional para siswa.
- f) Meningkatkan kreatifitas siswa dalam berfikir kritis dan meningkatkan kemampuan siswa dalam memecahkan suatu masalah yang di hadapi.
- g) Melatih keberanian dan tanggung jawab siswa untuk mengajarkan materi yang telah ia dapat kepada anggota kelompok lain.
- h) Masalah matematika cocok untuk diskusi kelompok, sebab memiliki solusi yang dapat di demonstrasikan secara objektif.

Kelemahan:

- a) Kondisi kelas yang cenderung ramai karena perpindahan siswa dari kelompok satu ke kelompok lain.
- b) Dirasa sulit meyakinkan untuk berdiskusi menyampaikan materi pada teman jika tidak punya rasa percaya diri.
- c) Kurang partisipasi beberapa siswa yang mungkin masih bergantung pada teman lain, biasanya terjadi dalam kelompok asal.
- d) Ada siswa yang berkuasa karena merasa paling pintar di antara anggota kelompok.
- e) Awal penggunaan metode ini biasanya sulit di kendalikan, biasanya butuh waktu yang cukup dan persiapan yang matang agar berjalan dengan baik.
- f) Aplikasi metode ini pada kelas yang besar (lebih dari 40 siswa) sangatlah sulit. Tapi bisa diatasi dengan model “team teaching”.

Solusi untuk mengatasi masalah Jigsaw

Diskusi dalam kelompok ini, untuk mengatasi kelemahan-kelemahan yang muncul dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw ini dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- a. Pengelompokkan dilakukan terlebih dahulu dengan mengurutkan kemampuan matematika siswa dalam kelas misalnya kita bagi dalam 25% (rangking 1-5) kelompok sangat baik, 25% (rangking 6-10) kelompok baik, 25% (rangking 11-15) kelompok sedang, dan seterusnya. Selanjutnya kita akan membagi menjadi 5 group (A-E)

yang isi tiap-tiap group anggotanya heterogen dalam kemampuan matematika, berilah indek 1 untuk siswa dalam kelompok sangat baik, indek 2 untuk kelompok baik, indek 3 untuk kelompok sedang dan indek 4 untuk kelompok rendah. Misalkan (A1 berarti group A dari kelompok sangat baik, . . . A4 group A dari kelompok rendah). Tiap group akan berisi group A {A1,A2,A3,A4}, group B {B1,B2,B3,B4}, group C {C1,C2,C3,C4}, group D{D1,D2,D3,D4} dan seterusnya.

- b. Sebelum tim ahli, misalnya ahli materi pertama {A1,B1,C1,D1} kembali ke kelompok
- c. asal yang akan bertugas sebagai tutor sebaya, perlu dilakukan tes penguasaan materi yang menjadi tugas mereka. Jika ditemukan ada anggota ahli yang belum tuntas, maka dilakukan remedial yang dilakukan oleh teman satu tim.

Berdasarkan kutipan di atas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa dalam mengatasi kelemahan dari model pembelajaran kooperatif tipe stad guru dapat membimbing siswa yang kurang aktif agar lebih aktif dalam berbicara. Setiap pembelajaran yang dilakukan oleh seorang guru mempunyai sasaran tertentu yang ingin dicapai. Untuk tercapainya tujuan-tujuan itu diperlukan cara-cara dalam menyampaikan bahan pembelajaran yang akan disajikan kepada siswa. Cara guru menyampaikan bahan itulah yang disebut dengan menggunakan model pembelajaran.

dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis yang dapat diisi dengan kosakata bahasa daerah untuk membantu penyajian.

2) SBdP

3.3 Memahami gerak kuat dan lemah dalam tari dengan menggunakan musik sebagai iringan.

4.9 Mengembangkan gerak berdasarkan hasil pengamatan alam sekitar ke dalam bentuk tari bertema.

b) **Indikator**

SBdP

3.2.2. Mengidentifikasi pola irama bervariasi lagu bertanda birama enam.

4.7.2 Menyanyikan lagu anak-anak bertanda birama enam dengan mandiri.

Bahasa Indonesia

3.1.9 Mengidentifikasi teks laporan informatif tentang perubahan iklim dan cuaca secara lisan atau tulis dengan tepat.

4.1.11 Menceritakan kembali isi teks laporan informatif tentang perubahan iklim dan cuaca secara lisan atau tulis dengan tepat.

c) **Tujuan Pembelajaran**

1. Dengan kegiatan menari, siswa dapat mengidentifikasi gerakan kuat dalam sebuah tari tradisional dengan benar.

2. Dengan kegiatan menari, siswa dapat mengidentifikasi gerakan lemah dalam sebuah tari tradisional dengan benar.
3. Dengan mengamati contoh, siswa dapat menirukan gerakan hewan pada kegiatan menari dengan benar.
4. Dengan membaca, siswa dapat mengidentifikasi isi teks tentang pelestarian tumbuhan dan hewan dengan benar.
5. Dengan membaca, siswa dapat menulis cara menirukan gerak hewan yang perlu dilestarikan dengan benar.
6. Dengan mengamati contoh, siswa dapat menyelesaikan soal perkalian dengan benar.
7. Dengan mengamati contoh, siswa dapat merumuskan soal cerita dalam menyelesaikan masalah sehari-hari yang berkaitan perkalian dengan benar.

d) Materi Ajar

1) Bunga nasional Indonesia

a) Mengenal bunga yang ada di Indonesia

Bunga nasional adalah bunga yang mewakili karakteristik sebuah bangsa atau negara

b) bunga apa saja yang ada di Indonesia

ada 3 bunga yang asli yang erada di indonesia , bunga melati, anggrek dan raflesia.

2) Menggambar batik dengan motif bunga melati.

Tebalkan garis putus-putus sehingga membentuk bunga, Kamu bisa menambahkan hiasan gambar lainnya pada pola gambar bunga tersebut.

3) Komodo sebagai hewan langka dari Indonesia

a) Mengenal komodo

Komodo berasal dari pulau komodo yang ada di, Flores, Nusa tenggara.

b) Bagaimana bentuk komodo

Komodo memiliki bentuk besar dan panjang.

4) Persamaan kadal, komodo, dan cicak

Kadal, komodo dan cicak memiliki kesamaan dan perbedaannya, seperti memiliki bentuk yang sama tetapi ukurannya berbeda-beda

a) Baha Ajar

1) Bunga nasional Indonesia

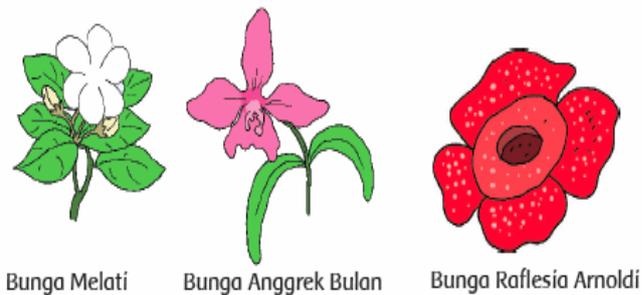
a) Mengenal bunga Nasional Indonesia

Beberapa negara memiliki bunga nasional. Bunga nasional adalah bunga yang dapat mewakili karakteristik sebuah bangsa dan negara, Misalnya bunga tulip dikenal sebagai bunga negara Belanda, Mawar lebih dikenal dengan bunga negara Inggris, Indonesia memiliki tiga bunga nasional, Sebutan lain untuk bunga di Indonesia adalah

puspa, Bunga melati putih disebut dengan puspa bangsa, Bunga anggrek bulan disebut dengan puspa pesona. Bunga raflesia arnoldi disebut dengan puspa langka. Bentuk-bentuk bunga yang indah menjadi ide dalam pembuatan berbagai kerajinan di Indonesia. Salah satunya digunakan untuk motif dalam batik.

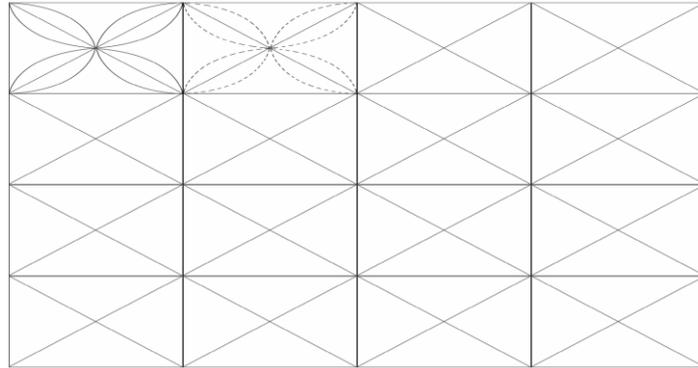
b) Bunga yang berasal dari Indonesia

Ada 3 bunga yang berasal dari Indonesia seperti ; melati, bunga anggrek bulan ,dan bunga raflesia arnoldi



c) Menggambar batik dengan motif bunga melati.

- 1) Cobalah membuat motif hias bunga melati seperti contoh gambar.
- 2) Tebalkan garis putus-putus sehingga membentuk bunga.
- 3) Kamu bisa menambahkan hiasan gambar lainnya pada pola gambar bunga tersebut.
- 4) Warnai agar lebih menarik.



d) Komodo sebagai hewan langka dari Indonesia

1) Mengetahui komodo

Komodo

Komodo memiliki ukuran badan yang sangat besar dan panjang.

Hewan ini hanya terdapat di pulau Komodo, Flores, Nusa Tenggara.

Komodo berkembang biak dengan cara melahirkan.

Induk komodo akan menghasilkan ratusan telur dalam setiap kali proses perkembangbiakan.

Namun karena tempat tinggal semakin berkurang, kelangsungan hidupnya menjadi terancam.

Komodo merupakan salah satu kebanggaan Indonesia.

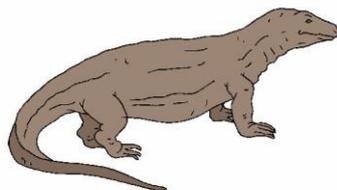
Kita sebagai warga negara yang baik wajib menjaganya.

Yakni dengan menjaga lingkungan tempat tinggalnya maka akan menjamin kelangsungan hidupnya.

1) Bagaimana bentuk komodo

Komodo memiliki bentuk besar dan panjang.

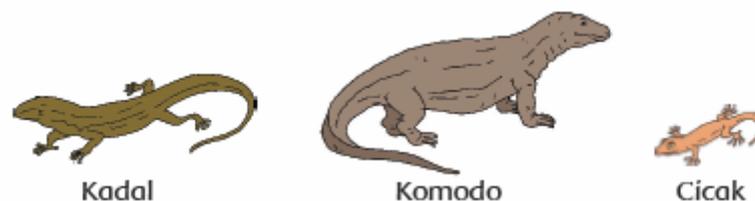
Contoh :



e) **Pesamaan dan perbedaan kadal komodo dan cicak**

Persamaan kadal, komodo, dan cicak adalah memiliki bentuk dan yang serupa dan memiliki buntut, dan cara berkembangbiak yang sama yaitu bertelur.

Perbedaannya dilihat dari ukuran komodo lebih besar dari kedua, dan perbedaannya juga terlihat di tempat tinggal mereka.



b) Media

1. Alat untuk menggambar sebuah batik.
2. Berbagai gambar hewan khas Indonesia.
3. Buku teks.

a) Langkah-langkah Penerapan Model Jigsaw Pada Materi Operasi Hitung Perkalian dan Pembagian

Pada penelitian ini skenario yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

- a) Guru membagi siswa ke dalam 7 kelompok, setiap kelompok beranggotakan 5 orang yang di sebut kelompok asal
- b) Guru memberikan *pre-test* untuk mengukur kemampuan awal peserta didik dengan melakukan tanya jawab.

- c) Guru memberikan permasalahan melalui sebuah topik tentang pelestarian hewan dan tumbuhan langka di Indonesia dan membagi permasalahan yang sama ke setiap kelompok
- d) Peserta didik melakukan kegiatan pengamatan terhadap masalah tersebut secara berkelompok
- e) Guru meminta peserta didik untuk membentuk kelompok ahli.
- f) Setelah membentuk kelompok ahli siswa kembali ke kelompok asal untuk memberikan informasi kesetiap anggota kelompoknya.
- g) Peserta didik diminta untuk mempresentasikan jawaban atas permasalahan yang telah dirumuskan sebelumnya di depan kelas.
- h) Melakukan refleksi atau evaluasi terhadap proses pemecahan masalah yang dilakukan
- i) Memberikan penghargaan kepada peserta didik yang sudah mempresentasikan hasil kerja kelompoknya di depan kelas.
- j) Kesimpulan
- k) Memberikan *post-test* pada siklus 1 sesudah pembelajaran dilaksanakan.
- l) Melakukan perbaikan pembelajaran pada siklus 2 dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*
- m) Memberikan *posttest* pada siklus 2 sesudah pembelajaran dilaksanakan

n) Mengolah data hasil *pre-test* dan *post-test*

2. Keaktifan belajar siswa

a. Definisi

Aktif menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005, h. 23) berartigiat. Aktivitas siswa pada saat proses pembelajaran perlu diperhatikan oleh guru, agar proses belajar mengajar yang ditempuh mendapatkan hasil yang maksimal. Maka guru perlu mencari cara untuk meningkatkan keaktifan siswa.

Keaktifan sendiri merupakan motor dalam kegiatan pembelajaran maupun kegiatan belajar, siswa di tuntut untuk selalu aktif memproses dan mengolah hasil belajarnya. Untuk dapat memproses dan mengolah hasil belajarnya secara efektif, siswa dituntut untuk aktif secara fisik, intelektual, dan emosional.

Sardiman berpendapat (2009, h. 100) “Aktifitas disini yang baik yang bersifat fisik maupun mental. Dalam kegiatan belajar kedua aktifitas itu harus saling terkait”.

Kaitan antara keduanya akan membuahkan aktifitas belajar yang optimal. Banyak aktifitas yang dapat dilakukan siswa di sekolah. Beberapa macam aktifitas itu harus diterapkan guru pada saat pembelajaran sedang berlangsung.

Dalam proses belajar aktif pengetahuan merupakan pengalaman pribadi yang diorganisasikan dan dibangun melalui proses belajar bukan

merupakan pemindahan pengetahuan yang dimiliki guru kepada anak didiknya, sedangkan mengajar merupakan upaya menciptakan lingkungan. agar siswa dapat memperoleh pengetahuan melalui keterlibatan secara aktif dalam kegiatan belajar. Untuk itu guru harus memotivasi siswa pada saat pembelajaran berlangsung, dalam hal ini guru berperan sebagai fasilitator pada saat pembelajaran.

Guru berperan untuk menciptakan kondisi yang kondusif dan mendukung bagi terciptanya pembelajaran yang bermakna. Siswa (peserta didik) harus mengalami dan berinteraksi langsung dengan obyek yang nyata. Jadi belajar harus dialihkan yang semula berpusat pada guru menjadi pembelajaran yang berpusat pada siswa. Sekolah merupakan sebuah miniatur dari masyarakat dalam proses pembelajaran harus terjadi saling kerja sama dan interaksi antar komponen.

Pendidikan modern lebih menitik beratkan pada aktifitas yang sejati, di mana siswa belajar dengan mengalaminya sendiri pengetahuan yang dia pelajari. Dengan mengalami sendiri, siswa memperoleh pengetahuan, pemahaman dan ketrampilan serta perilaku lainnya termasuk sikap dan nilai. saat ini pembelajaran diharapkan ada interaksi siswa pada saat pembelajaran. Hal ini agar siswa menjadi lebih aktif dan kreatif dalam belajar. guru berperan sebagai pembimbing dan fasilitator.

b. Aspek-aspek Keaktifan Belajar

Keaktifan siswa dipengaruhi oleh aktivitas siswa dalam belajar. Dalam kegiatan pembelajaran perlu adanya keaktifan siswa, karena

dalam pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya peserta didik terlibat secara aktif, baik secara fisik, mental maupun social dalam proses pembelajaran. Aspek-aspek keaktifan siswa dalam pembelajaran Irons (dalam Munawar 2010, h. 56) tersebut meliputi: (1) keberanian; (2) berpartisipasi; (3) kteatvitas belajar; dan (4)kemandirian belajar.

a) *Keberanian*

Keberanian dalam penelitian ini berkaitan dengan keadaan mental siswadalam mengikuti aktivitas belajar. Keberanian ini merujuk kepada keberanian siswa siswa dalam menampilkan minat, kebutuhan dan permasalahannya dalam proses belajar. keberanian adalah suatu tindakan memperjuangkan sesuatu yang dianggap penting dan mampu menghadapi segala sesuatu yang dapat menghalanginya karena percaya kebenarannya.

b) *Berpartisipasi*

Partisipasi siswa dalam pembelajaran sangat penting untuk menciptakan pembelajaran yang aktif, kreatif, dan menyenangkan. Dengan demikian tujuan pembelajaran yang sudah direncanakan bisa dicapai semaksimal mungkin.. Adapun unsur-unsur dalam partisipasi, yaitu: a) keterlibatan peserta didik dalam segala kegiatan yang dilaksanakan dalam proses belajar mengajar; dan b) kemauan peserta didik untuk merespon dan berkreasi dalam kegiatan yang dilaksanakan dalam proses belajar mengajar. Tidak ada proses belajar tanpa partisipasi dan keaktifan anak didik dalam belajar. Setiap anak didik

pasti aktif dalam belajar, hanya yang membedakannya adalah kadar/bobot keaktifan anak didik dalam belajar..

c) Kreativitas belajar

Kreativitas mengacu pada penciptaan pola-pola gerakan baru untuk disesuaikan dengan situasi tertentu atau masalah-masalah tertentu. Siswa yang aktif mempunyai motivasi untuk menciptakan cara belajar yang baru untuk mengkreaitivaskan belajar mereka agar mendapatkan pemahaman yang mereka inginkan.

d) Kemandirian belajar

Kemandirian dalam pembelajaran merupakan suatu aktivitas dalam pembelajaran yang didorong oleh kemauan sendiri, pilihan sendiri dan mengatur diri untuk mencapai hasil yang optimal. Siswa yang aktif dengan sikap mandiri dengan tidak selalu bergantung pada orang lain.

c. Pembinaan Keaktifan dengan Menggunakan Model Pembelajaran

Jigsaw

Agar siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran, maka diperlukan berbagai upaya dari guru untuk dapat membangkitkan keaktifan mereka. Beberapa bentuk upaya yang dapat dilakukan guru dalam mengembangkan keaktifan belajar siswa antaranya dengan meningkatkan minat siswa, membangkitkan motivasi siswa, menerapkan prinsip individualitas siswa, serta menggunakan media dalam pembelajaran pembinaan keaktifan dalam model *jigsaw* Ilham (2009, h. 1): “Sebagai upaya untuk mengembangkan keaktifan belajar siswa

dalam proses pembelajaran, hendaknya guru dapat menggunakan media dalam pembelajaran, di samping untuk memperjelas materi yang disampaikan juga akan dapat menarik minat siswa”.

untuk membina siswa dalam meningkatkan keaktifan maka guru harus meningkatkan kreativitas dalam pembelajaran seperti menggunakan model pembelajaran dan media pembelajaran, karena siswa akan dapat tertarik dalam memahami pembelajaran. Dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* siswa akan lebih aktif dalam pembelajaran karena model ini melibatkan keaktifan siswa seperti berdiskusi, bertanya mengemukakan pendapat.

d. Jenis-jenis Keaktifan

Perbuatan belajar merupakan perbuatan yang sangat kompleks dan proses yang berlangsung pada otak manusia. Dengan melakukan perbuatan belajar tersebut peserta didik akan menjadi aktif di dalam kegiatan belajar. Jenis-jenis keaktifan belajar siswa dalam proses belajar sangat beragam. *Curriculum Guiding Committee of the Wisconsin Cooperative Educational Program* dalam Oemar Hamalik (2009, h. 20-21) (<http://blogeulum.blogspot.co.id/2013/02/keaktifan-belajar-siswa.html>) mengklasifikasikan aktivitas peserta didik dalam proses belajar menjadi:

- (1) kegiatan penyelidikan: membaca, berwawancara, mendengarkan radio, menonton film, dan alat-alat AVA lainnya;
- (2) kegiatan penyajian: laporan, *panel and round table discussion*, mempertunjukkan *visual aid*, membuat grafik dan *chart*;
- (3) kegiatan latihan mekanik: digunakan bila kelompok menemui kesulitan sehingga perlu diadakan ulangan dan latihan;

(4) kegiatan apresiasi: mendengarkan musik, membaca, menyaksikan gambar; (5) kegiatan observasi dan mendengarkan: bentuk alat-alat dari murid sebagai alat bantu belajar; (6) kegiatan ekspresi kreatif: pekerjaan tangan, menggambar, menulis, bercerita, bermain, membuat sajak, bernyanyi, dan bermain musik, (7) bekerja dalam kelompok: latihan dalam tata kerja demokratis, pembagian kerja antara kelompok dalam melaksanakan rencana, (8) percobaan: belajar mencobakan cara-cara menegrjakan sesuatu, kerja laboratorium dengan menekankan perlengkapan yang dapat dibuat oleh peserta didik di samping perlengkapan yang telah tersedia, serta (9) kegiatan mengirganisasi dan menilai: diskriminasi, menyeleksi, mengatur dan menilai pekerjaan yang dikerjakan oleh mereka sendiri.

bahwa jenis-jenis kegiatan keaktifan peserta didik dalam proses belajar dapat dikelompokkan menjadi keaktifan jasmani dan keaktifan rohani, di mana bentuk dari kedua jenis keaktifan tersebut sangat beragam, diantaranya adalah: keaktifan panca indera, akal, ingatan, dan emosional.

3. Hasil belajar

a. Pengertian Hasil belajar

Istilah hasil belajar berasal dari bahasa Belanda “prectie” atau dalam bahasa Indonesia menjadi prestasi yang berarti hasil usaha. Prestasi selalu di hubungkan dengan aktifitas tertentu, dalam seetiap prosesakan selalu terdapat hasil nyata dan dapat diukur dan dinyatakan sebagai hasil belajar.

Sudjana (2014, h. 22) mengartikan “hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya”.

Dari defini diatas dapat diketahui bahwa hasil belajar yaitu hasil yang dicapai peserta didik karena adanya usaha atau pikiran dalam bentuk penguasaan pengetahuan peserta didik dalam mengerjakan sesuatu, atau hasil akhir dari suatu pembelajaran. Hasil belajar biasanya dilakukan menggunakan tes, kemudian dapat diketahui adanya peningkatan ataupun penurunan dalam proses belajar mengajar.

b. Tujuan Penilaian Hasil Belajar

Menurut Sudjana (2014, h. 4) menyatakan tujuan penilaian hasil belajar adalah sebagai berikut:

- 1) Mendeskripsikan kacakapan belajar para siswa sehingga dapat diketahui kelebihan dan kekurangannya dalam berbagai bidang studi atau mata pelajaran yang ditempuhnya.
- 2) Mengetahui keberhasilan proses pendidikan dan pengajara di sekolah, yakni seberapa jauh keefektifannya dalam mengubah tingkah laku para siswa kea rah tujuan pendidikan yang diharapkan.
- 3) Menentukan tindak lanjut penilaian, yakni melakukan perbaikan dan kesempurnaan dalam hal program pendidikan dan pengajaran serta strategi pelaksanaannya.

Memberikan pertanggung jawaban (*accountability*) dari pihak sekolah kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

c. Pendekatan Penilaian Hasil Belajar

Usaha penilaian perlu dikaji dan dimengerti lebih lanjut, terutama sekali yang menyangkut pendekatan yang paling sering dipakai di lembaga-lembaga pendidikan. Dalam bagian ini hanya diuraikan pendekatan penilaian yang membandingkan orang-orang lain dalam kelompoknya, yaitu yang dinamakan penilaian Acuan Norma, dan pendekatan penilaian yang membandingkan hasil pengukuran seseorang

dengan patokan “batas lulus” yang telah ditetapkan, yaitu yang dinamakan penilaian Acuan patokan (Criterion Referenced Evaluation). Sumiati, Asra (2009, h. 202) mengemukakan “Dikenal adanya dua patokan yang umum dipakai dalam penilaian itu, yaitu penilaian acuan norma (*norm-referenced evaluation*) dan penilaian acuan patokan (*criterion-referenced evaluation*)”.

1) Penilaian Acuan Norma (PAN)

Penilaian Acuan Norma (PAN) adalah penilaian yang diacukan kepada rata-rata kelompoknya. Dengan demikian dapat diketahui posisi kemampuan siswa didalam kelompoknya. Untuk itu norma atau kriteria yang digunakan dalam menentukan derajat prestasi seorang siswa, dibandingkan dengan nilai rata-rata kelasnya. Atas dasar itu akan diperoleh tiga kategori prestasi siswa, yakni diatas rata-rata kelas, sekitar rata-rata kelas dan dibawah rata-rata kelas. Dengan kata lain, prestasi yang dicapai seseorang posisinya sangat bergantung pada prestasi kelompoknya. Keuntungan sistem ini adalah dapat diketahui prestasi kelompok atau kelas sehingga dapat sekaligus diketahui keberhasilan pengajaran bagi semua siswa. Kelemahannya adalah kurang meningkatnya kualitas hasil belajar. jika nilai rata-rata kelompok atau kelasnya rendah, misalnya skor 40 dari seratus, maka siswa yang memperoleh nilai 45 (di atas rata-rata) yang sudah dikatakan baik, atau dinyatakan lulus, sebab berada di atas rata-rata kelas, padahal skor 45 dari maksimum skor 100 termasuk rendah.

Kelemahannya yang lain adalah kurang praktis sebab harus dihitung dahulu nilai rata-rata kelas, apalagi jumlah siswa cukup banyak. Sistem ini kurang menggambarkan tercapainya tujuan instruksional sehingga tidak dapat dijadikan ukuran dalam menilai keberhasilan pengajaran, demikian juga kriteria keberhasilan tidak tetap dan tidak pasti, bergantung pada rata-rata kelas. Dalam konteks yang lebih luas penggunaan sistem ini tidak dapat digunakan untuk menarik generalisasi prestasi siswa sebab rata-rata kelompok untuk kelas yang satu berbeda dengan kelas yang lain, sekolah yang satu akan berbeda dengan sekolah yang lain. Dengan demikian, angka 7 di kelas tertentu akan beda maknanya dengan angka 7 di kelas yang lain. Oleh sebab itu, sistem penilaian ini tepat digunakan dalam penilaian formatif, bukan untuk penilaian sumatif. Sistem penilaian acuan norma disebut *standar relative*.

2) Penilaian Acuan Patokan (PAP)

Penilaian Acuan Patokan (PAP) adalah penilaian yang diacukan kepada tujuan instruksional yang harus dikuasai oleh siswa. Dengan demikian, derajat keberhasilan siswa dibandingkan dengan tujuan yang harus dicapai, bukan dibandingkan dengan rata-rata kelompoknya. Biasanya keberhasilan siswa ditentukan kriterianya, yakni berkisar 75-80 persen. Artinya, siswa dikatakan berhasil apabila siswa tersebut menguasai atau dapat mencapai sekitar 75-80 persen dari tujuan atau nilai yang seharusnya dicapai. Kurang dari kriteria

tersebut dinyatakan belum berhasil. Misalnya diberikan soal atau pertanyaan sebanyak 50 soal. Setiap soal benar diberi angka atau skor satu sehingga maksimal skor yang dicapai adalah 50. Kriteria keberhasilannya adalah 80 persen artinya harus mencapai skor 40. Siswa yang mendapatkan skor 40 keatas dinyatakan lulus sedangkan siswa yang mendapatkan skor 40 kebawah dinyatakan tidak lulus. Sistem penilaian ini mengacu kepada konsep belajar tuntas atau *mastery learning*. Sudah tentu semakin tinggi kriteria yang digunakan, semakin tinggi pula derajat penguasaan belajar yang dituntut dari para siswa sehingga semakin tinggi kualitas hasil belajar yang diharapkan. Dalam sistem ini guru tidak perlu menghitung rata-rata kelas sebab kriterianya sudah pasti. Sistem penilaian ini tepat digunakan untuk penilaian sumatif dan dipandang merupakan usaha peningkatan kualitas pendidikan. Dalam sistem ini bisa terjadi semua siswa gagal atau tidak lulus karena tidak ada seorang pun siswa yang memenuhi kriteria yang telah ditentukan. Situasi ini tidak mungkin ditemukan dalam sistem penilaian acuan norma. Sistem penilaian acuan

d. Macam-Macam Penilaian Hasil Belajar

Aspek-aspek yang di ukur dalam evaluasi berdasarkan tksonomi tertentu seperti menurut taksonomi bloom (lukmanul Hakim, 2009, h.171), meliputi :

1. Evaluasi aspek kognitif :
 - a. Pengetahuan (knowledge) berhubungan dengan kemampuan mengingat pada materi pembelajaran yang sudah dipelajari sebelumnya.

- b. Pemahaman (comprehension) adalah kemampuan memahami arti suatu pembelajaran. Contohnya, menafsirkan, menjelaskan atau seperti memahami isi suatu cerita.
- c. Penerapan (application) adalah kemampuan menerapkan atau menafsirkan suatu materi pembelajaran yang sudah dipelajari ke dalam situasi baru atau situasi yang konkrit. Contohnya, mampu memecahkan masalah sebagai penerapan dari informasi atau pengetahuan yang dimiliki sebelumnya.
- d. Analisa (analysis) adalah kemampuan menguraikan atau menjabarkan sesuatu ke dalam komponen-komponen atau bagian, sehingga susunannya dapat dimengerti
- e. Sintesis (synthesis) menunjukkan pada menghimpun bagian kedalam suatu keseluruhan, seperti merumuskan tema suatu rencana atau melihat hubungan abstrak dai berbagai informasi atau fakta
- f. Evaluasi (evaluation), yaitu kemampuan membuat penilaian terhadap sesuatu berdasarkan pada maksud atau kriteria tertentu. Contohnya, menilai dua hasil karya atau gambar lalu ditentukan, karya mana yang lebih baik dari yang lainnya.

2. Evaluasi aspek psikomotor

Psikomotor atau keterampilan adalah melakukan sesuatu jenis kegiatan tertentu. Dicapainya keterampilan adalah melakukan suatu jenis kegiatan tertentu. Dicapainya keterampilan yang diperoleh seseorang ditandai oleh adanya kemampuan menampilkan bentuk-bentuk gerakan-gerakan motorik jasmaniah atau keterampilan.

Bentuk tes untuk mengukur aspek psikomotorik mengukur penampilan atau kinerja yang telah dikuasai

- a. Tes paper and pencil, yaitu tes tertulis dengan sasaran kemampuan siswa dalam menampilkan karya
- b. Tes identifikasi, yaitu mengukur kemampuan siswa dalam mengidentifikasi sesuatu, misalnya mengidentifikasi penyebab tidak bunyinya radio atau matinya lampu
- c. Tes simulasi, yaitu mengukur kemampuan siswa melalui simulasi atau bantuan peralatan tiruan atau peragaan seolah-olah menggunakan suatu alat.
- d. Tes simple atau contoh kerja, yaitu untuk mengetahui penguasaan keterampilan dalam penggunaan suatu alat dengan menggunakan alat yang sesungguhnya bukan tiruan

3. Evaluasi aspek afektif

Evaluasi pada siswa berkaitan dengan sikap dilakukan melalui pengamatan dan interaksi langsung dengan siswa secara terus menerus. Instrumen evaluasi menggunakan angket atau inventori, ukan berdasarkan tes atau ujian. Keberhasilan belajar siswa dinilai dari aspek :

- a. Sikap siswa dalam mengikuti pembelajaran. Siswa diharapkan memiliki sikap yang baik terhadap pelajaran.

Oleh karena itu guru hendaknya memberi motivasi yang juga secara terus menerus agar siswa tetap memiliki sikap yang baik terhadap pelajaran tersebut.

- b. Minat yang tinggi dalam mengikuti pelajaran. Minat itu ditunjukkan dengan rajin dan aktif mengikuti pelajaran, seperti aktif ber tanya, menjawab pertanyaan, berdiskusi, buku dan catatannya rapi dan lengkap, mengumpulkan tugas tepat waktu, dan sebagainya.

e. Jenis-Jenis Penilaian Hasil Belajar

Pelaksanaan evaluasi mempunyai manfaat yang sangat besar. Manfaat ini dapat ditinjau dari pelaksanaannya, menurut sumiati dan asra (2009, h. 201) mengatakan “ jenis penilaian dibagi menjadi empat macam, yaitu penilaian formatif, penilaian sumatif, penilaian diagnostik, dan penilaian penempatan”. Lebih jelasnya di uraikan sebagai berikut :

1) Penilaian Formatif

Menurut Gintings (2012, h.169) mengemukakan “penilaian formatif adalah penilaian yang dilaksanakan ketika program pendidikan sedang berlangsung”.

Penilaian formatif adalah penilaian yang dilaksanakan pada akhir program belajar mengajar untuk tingkat keberhasilan proses belajar mengajar itu sendiri. Dengan penilaian formatif diharapkan guru dapat memperbaiki program pengajaran dan strategi pelaksanaannya.

2) Penilaian Sumatif

Menurut Gintings (2012, h.169) mengemukakan “penilaian sumatif adalah penilaian akhir program; semester, kenaikan kelas atau

kelulusan yang mana hasilnya digunakan untuk menetapkan apakah seorang siswa naik kelas atau lulus dari suatu program pendidikan”.

Penilaian sumatif adalah penilaian yang dilaksanakan pada akhir unit program, yaitu akhir catur wulan, akhir semester, dan akhir tahun. Tujuannya adalah untuk melihat hasil yang dicapai oleh siswa, yakni seberapa jauh tujuan-tujuan kurikuler dikuasai oleh para siswa. Penilaian ini berorientasi kepada produk, bukan kepada proses.

3) Penilaian Diagnostik

Penilaian diagnostik adalah penilaian yang bertujuan untuk melihat kelemahan-kelemahan siswa dan faktor penyebabnya. Penilaian ini dilaksanakan untuk keperluan belajar, pengajaran remedial, menemukan kasus-kasus, dan lain-lain. soal-soal tentunya disusun agar dapat ditemukan jenis kesulitan belajar yang dihadapi oleh para siswa.

4) Penilaian Selektif

Penilaian selektif adalah penilaian yang bertujuan untuk keperluan seleksi, misalnya ujian saringan masuk ke lembaga pendidikan tertentu.

5) Penilaian Penempatan

Penilaian penempatan adalah penilaian yang ditujukan untuk mengetahui keterampilan prasyarat yang diperlukan oleh suatu program belajar dan penguasaan belajar seperti yang diprogramkan sebelum memulai kegiatan belajar untuk program itu. Dengan kata

lain, penilaian ini berorientasi pada kesiapan siswa untuk menghadapi program baru dan kecocokan program belajar dengan kemampuan siswa. Dari segi alatnya, penilaian hasil belajar dapat dibedakan menjadi tes dan nontes. Tes ini ada yang diberikan secara lisan (menuntut jawaban secara lisan), ada tes tulisan (menuntut jawaban secara tulisan), dan ada tes tindakan (menuntut jawaban dalam bentuk perbuatan). Soal-soal tes ada yang disusun dalam bentuk objektif, ada juga yang dalam bentuk esai atau uraian. Sedangkan nontes sebagai alat penilaian mencakup observasi, kuesioner, wawancara, skala, sosiometri, studi kasus, dll.

Tes hasil belajar ada yang sudah dibakukan, ada pula yang dibuat guru, yakni tes yang tidak baku. Pada umumnya penilaian hasil belajar di sekolah menggunakan tes buatan guru untuk semua bidang studi. Tes baku, sekalipun lebih baik dari pada tes buatan guru, masih sangat langka sebab membuat tes baku memerlukan beberapa kali percobaan dan analisis dari segi reliabilitas dan validitasnya. Di samping itu tes sebagai alat penilaian hasil belajar ada yang sifatnya *speed test* (mengutamakan kecepatan) dan ada pula yang sifatnya *power test* (mengutamakan kekuatannya). Tes objektif pada umumnya termasuk ke dalam *speed test*, sedangkan tes esai termasuk ke dalam *power test*. Dilihat dari objek yang dinilai atau penyajiannya ada tes yang bersifat individual dan tes yang bersifat kelompok.

f. Penilaian Hasil Belajar di Sekolah Dasar

Penilaian yang dilakukan atau yang diberlakukan oleh guru di sekolah dasar adalah penilaian yang dapat diklasifikasikan berdasarkan cakupan kompetensi yang dapat diukur dan cakupan pelaksanaannya. Penilaian hasil belajar oleh pendidik yaitu mencakup ulangan harian, ulangan tengah semester dan ulangan akhir semester atau ulangan kenaikan kelas.

1) Ulangan Harian

Ulangan harian merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pendidik secara periodik untuk menilai/mengukur pencapaian kompetensi setelah menyelesaikan satu kompetensi dasar (KD) atau lebih. Ulangan Harian merujuk pada indikator dari setiap KD. Bentuk Ulangan harian selain tertulis dapat juga secara lisan, praktik/perbuatan, tugas dan produk.

1) Ulangan Tengah Semester

Ulangan tengah semester merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pendidik untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik setelah melaksanakan 8-9 minggu kegiatan pembelajaran. Cakupan ulangan tengah semester mencakup seluruh indikator yang mempresentasikan seluruh KD pada periode tersebut. Ulangan tengah semester selain tertulis dapat juga lisan, praktik/perbuatan dan tugas/produk.

2) Ulangan Akhir Semester

Ulangan akhir semester adalah kegiatan yang dilakukan oleh pendidik untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik di akhir semester. Cakupan ulangan akhir semester mencakup seluruh indikator yang mempresentasikan seluruh KD. Ulangan akhir semester bisa berupa tertulis, lisan, praktik, dan tugas.

3) Ulangan Kenaikan Kelas

Ulangan kenaikan kelas merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pendidik untuk mengukur pencapaian kompetensi dalam dua semester atau satu tahun. Cakupan ulangan kenaikan kelas mencakup seluruh indikator yang mempresentasikan seluruh KD. Ulangan akhir semester bisa berupa tertulis, lisan, praktik, dan tugas.

4) Remedial dan pengayaan

Remedial diberikan bagi anak yang memperoleh nilai kurang dari batas minimal ketuntasan belajar, sedangkan pengayaan diberikan bagi anak yang nilainya telah mencapai batas ketuntasan.

5) KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal)

Menurut DEPDIKNAS (2008:51) di ambil dalam blog (<http://www.ras-eko.com/2013/05/pengertian-kriteria-ketuntasan-minimal.html>) Salah satu prinsip penilaian pada kurikulum berbasis kompetensi adalah ”menggunakan acuan kriteria, yakni menggunakan kriteria tertentu dalam menentukan kelulusan peserta didik.kriteria

paling rendah untuk menyatakan peserta didik mencapai ketuntasan dinamakan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)”

a) Pengertian

KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) adalah kriteria paling rendah untuk menyatakan peserta didik mencapai ketuntasan. KKM harus ditetapkan diawal tahun ajaran oleh satuan pendidikan berdasarkan hasil musyawarah guru mata pelajaran di satuan pendidikan atau beberapa satuan pendidikan yang memiliki karakteristik yang hampir sama. Pertimbangan pendidik atau forum MGMP secara akademis menjadi pertimbangan utama penetapan KKM.

b) Penetapan KKM

Hal-hal yang harus diperhatikan dalam menentukan KKM adalah sebagai berikut :

- 1) Hitung jumlah Kompetensi Dasar (KD) setaiap mata pembelajaran setiap kelas
- 2) Tentukan nilai untuk setiap aspek/komponen, sesuaikan dengan kemampuan masing-masing aspek:
 - a) Aspek Kompleksitas: semakin komplek (sukar) KD maka nilainya semakin rendah tetapi semakin mudah KD maka nilainya semakin tinggi.
 - b) Aspek sumber daya pendukung: Semakin tinggi sumber daya pendukung maka nilainya semakin tinggi

- c) Aspek intake: Semakin tinggi kemampuan awal siswa (intake) maka nialinya semakin tinggi
- 3) Jumlahkan nilai setiap komponen, selanjutnya dibagi tiga untuk menentukan KKM setiap KD
- 4) Jumlah seluruh KKM KD, selanjutnya dibagi dengan jumlah KD untuk menentukan KKM mata pembelajaran
- 5) KK setiap mata pelajaran pada setiap kelas tidak sama tergantung pada kompleksitas KD, daya dukung, dan potensi siswa.

B. KAJIAN HASIL PENELITIAN YANG RELEVAN

| No. | Nama Peneliti/ Tahun | Judul | Tempat Penelitian | Pendekatan dan Analisis | Hasil Penelitian | Persamaan | Perbedaan |
|-----|-------------------------|---|---|---|--|---|--|
| 1 | Prajitno 2009 | Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Teknik <i>Jigsaw</i> untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Pada Siswa kelas V SDN Panggungrejo 01 Kec. | SDN Panggungrejo 01 Kec. Panggungrejo Kab. Blitar | - Dengan melakukan penelitian terhadap peningkatan hasil belajar sebagai variabel hasilnya. Data sekunder, data yang berupa nilai hasil belajar siswa untuk pelajaran IPS yang dilihat | menunjukkan bahwa hasil belajar siswa mengalami peningkatan, di mana pada pra tindakan dari hasil belajar siswa terungkap hanya ada 53% siswa yang tuntas belajarnya, kemudian setelah penerapan pembelajaran dengan teknik <i>Jigsaw</i> menunjukkan kenaikan yaitu pada pertemuan 1 siklus I mencapai 75%, pertemuan 2 siklus I mencapai | - Dalam penelitian ini peneliti menggunakan variabel bebas hasil, adanya kesamaan dengan penelitian yang akan dilaksanakan selanjutnya. - Peneliti ini | - Terdapat perbedaan dalam variabel peneliti ini hanya meneliti tentang hasil belajar saja sedangkan peneliti selanjutnya meneliti tentang keaktifan dan hasil belajar. - Perbedaan |

| | | | | | | | |
|---|--------------------------------------|---|---|--|---|---|---|
| | | Panggungrejo Kab. Blitar Tahun Pelajaran 2009/2010 | | melalui nilai tes dan nontes. | 81%, pertemuan 3 siklus II mencapai 84%, dan pada pertemuan 4 siklus II mencapai 87%. Hal ini, menunjukkan jumlah siswa yang belum tuntas belajarnya semakin berkurang. | menggunakan model kooperatif tipe jigsaw | selanjutnya terdapat pada materi ajarnya. |
| 2 | Nur Aini Ramdani, S.Pd 2012 | PENGGUNAAN MODEL COOPERTAIVE LEARNING TIPE JIGSAW UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR | SDN Magung IV kec.Ciparay Kabupaten Bandung | - Dengan melakukan penelitian terhadap peningkatan hasil belajar sebagai variabel hasilnya. - Data sekunder, data yang berupa nilai hasil belajar siswa untuk | Penggunaan Model Coopertaive Learning Tipe <i>Jigsaw</i> Untuk Meningkatkan Hasil Belajar siswa Dalam Pembelajaran IPS Materi koperasi Di Kelas V SDN Magung IV kec.Ciparay Kabupaten Bandung". Hasil penelitian diketahui bahwa hasil belajar siswa kelas V menunjukkan adanya peningkatan dari siklus 1 ke siklus 2, yaitu 65,63% atau dalam kategori | Dalam penelitian ini peneliti menggunakan variabel bebas hasil, adanya kesamaan dengan penelitian yang akan dilaksanakan selanjutnya. | - Terdapat perbedaan dalam variabel peneliti ini hanya meneliti tentang hasil belajar saja sedangkan peneliti selanjutnya meneliti tentang kerjasama dan hasil belajar. |

| | | | | | | | |
|----------|------------------------|--|-----------------------------------|--|---|---|---|
| | | SISWA DALAM PEMBELAJARAN IPS MATERI KOPERASI DI KELAS V SDN MAGUNG IV KEC.CIPAR AY KABUPATE N BANDUNG | | pelajaran IPS yang dilihat melalui nilai tes dan nontes. | sedang pada siklus 1 meningkat menjadi 67,84% atau dalam kategori tinggi pada siklus 2. Selain itu dari hasil angket hasil belajar siswa juga menunjukkan adanya peningkatan banyak siswa yang memiliki hasil belajar IPS dengan kategori tinggi. Dari hasil penelitian yang dilakukan dapat dilihat sebuah keberhasilan dalam meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan metode yang sama dan meningkatkan kualitas pembelajaran dari sebelumnya. | | - Perbedaan selanjutnya terdapat pada materi ajarnya. |
| 3 | Apri Priatna S.Pd 2013 | Kefektifan Model Pembelajaran Kooperatif | SD Negeri Parereja 01 Kab. Brebes | - Dengan melakukan penelitian terhadap | Penggunaan Model Coopertaive Learning Tipe <i>Jigsaw</i> Untuk Meningkatkan Hasil Belajar siswa Dalam Pembelajaran IPS Materi | Dalam penelitian ini peneliti menggunakan | - Terdapat perbedaan dalam variabel peneliti ini hanya meneliti |

| | | | | | | | |
|--|--|---|--|---|---|--|--|
| | | <p>Tipe <i>Jigsaw</i></p> <p>Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Materi Perjuangan Kemerdekaan Indonesia Pada Siswa Kelas V SD Negeri Parereja 01 Kabupaten Brebes</p> | | <p>peningkatan hasil belajar sebagai variabel hasilnya.</p> <p>Data sekunder, data yang berupa nilai hasil belajar siswa untuk pelajaran IPS yang dilihat melalui nilai tes dan nontes.</p> | <p>perjuangan kemerdekaan Indonesia Di Kelas V SDN Parereja 01 Kabupaten Brebes”.</p> <p>Hasil penelitian diketahui bahwa hasil belajar siswa kelas V menunjukkan adanya peningkatan dari siklus 1 ke siklus 2, yaitu 65,63% atau dalam kategori sedang pada siklus 1 meningkat menjadi 68,84% atau dalam kategori tinggi pada siklus 2.</p> <p>Selain itu dari hasil angket hasil belajar siswa juga menunjukkan adanya peningkatan banyak siswa yang memiliki hasil belajar IPS dengan kategori tinggi. Dari hasil penelitian yang dilakukan dapat dilihat sebuah keberhasilan dalam meningkatkan hasil belajar siswa</p> | <p>variabel bebas hasil, adanya kesamaan dengan penelitian yang akan dilaksanakan selanjutnya.</p> | <p>tentang hasil belajar saja sedangkan peneliti selanjutnya meneliti tentang kerjasama dan hasil belajar. Perbedaan selanjutnya terdapat pada materi ajarnya.</p> |
|--|--|---|--|---|---|--|--|

| | | | | | | | |
|--|--|--|--|--|---|--|--|
| | | | | | dengan menggunakan metode yang sama dan meningkatkan kualitas pembelajaran dari sebelumnya. | | |
|--|--|--|--|--|---|--|--|

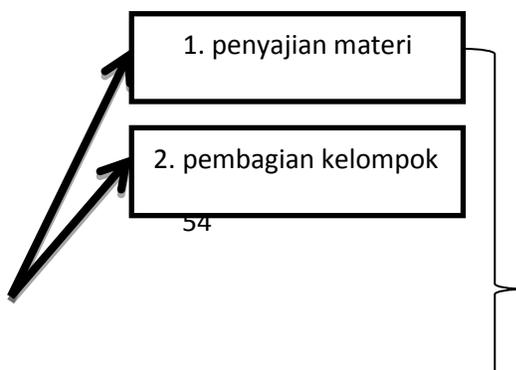
Tabel 2.2 Hasil Penelitian Terdahulu Yang Sesuai Dengan Penelitian

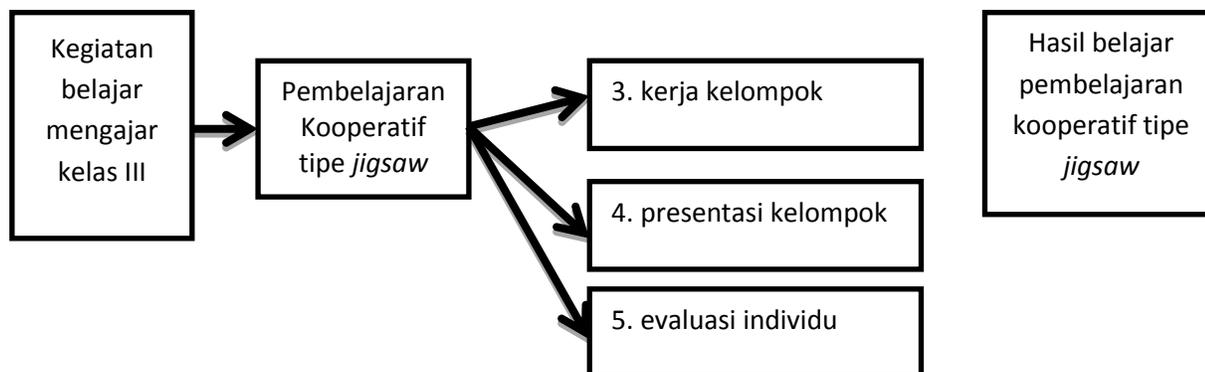
C. Kerangka Berpikir

Hasil belajar di kelas III pada subtema pelestarian hewan dan tumbuhan langka masih sangat rendah disebabkan karena suasana pembelajaran yang kurang menyenangkan bagi siswa sehingga harus mencoba suasana pembelajaran yang baru yang bisa meningkatkan hasil belajar siswa. Maka dari itu diperlukan model pembelajaran yang dapat menarik siswa dalam mengikuti proses belajar.

Model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* merupakan model pembelajaran yang sederhana. pembelajaran *cooperative learning* tipe *jigsaw* adalah model pembelajaran dengan menggunakan pengkelompokkan /tim kecil yaitu yang terdiri antara empat, enam, bahkan sampai delapan orang yang mempunyai latar belakang yang berbeda. Dan sistem penilaian dilakukan terhadap kelompok dan setiap kelompok akan memperoleh penghargaan, jika kelompok dapat menunjukkan prestasi yang di persyaratkan. Tipe pembelajaran tersebutlah yang diterapkan oleh peneliti dalam pembelajaran di kelas III SDN Tegallega. Dengan pembelajaran kooperatif tersebut peneliti berharap bisa meningkatkan hasil belajar siswa minimal menjadi 75 persen dari siswa yang berjumlah 38 dan memenuhi KKM yang telah ditetapkan pada subtema pelestarian hewan dan tumbuhan langka yaitu 75. Peningkatan keaktifan dan hasil belajar dilihat dari proses belajar dan hasil akhir dari tes atau kuis yang diberikan oleh peneliti .

Adapun kerangka berpikir penelitian seperti yang di gambarkan di bawah ini:





Tabel 2.3 Kerangka berfikir Pada Penelitian Tindakan Kelas

D. Asumsi dan Hipotesis Penelitian

1. Asumsi

Asumsi merupakan pernyataan yang dapat diuji kebenarannya secara empiris berdasarkan pada penemuan, pengamatan dan percobaan dalam penelitian yang dilakukan sebelumnya. Berdasarkan kerangka berpikir di atas sebagaimana diutarakan diatas, maka beberapa asumsi dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Perkembangan anak usia sekolah dasar termasuk ke dalam kategori operasional konkrit.

Pada operasional konkrit dicirikan dengan sistem pemikiran siswa yang hanya mau bekerja sendiri, jadi guru membimbing siswa dalam memecahkan suatu persoalan dapat dengan bekerjasama untuk menyelesaikannya.

- b. Pada pembelajaran *jigsaw* siswa dituntut untuk terlibat aktif dalam proses kegiatan pembelajaran melalui diskusi dan belajar untuk kerjasama dengan teman kelompok. Hal itu dapat melatih rasa tanggungjawab siswa, toleransi, kerjasama, saling menghargai, dan saling membantu untuk memecahkan suatu masalah.

Berdasarkan asumsi di atas maka asumsi dari penelitian ini yaitu melalui penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* diduga dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa kelas III SDN Tegallega dalam pembelajaran pada tema perkembangbiakan hewan dan tumbuhan subtema pelestarian hewan dan tumbuhan langka.

2. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka hipotesis penelitian tindakan ini adalah “penerapan model kooperatif tipe *jigsaw* pada pembelajaran pada tema perkembangbiakan hewan dan tumbuhan subtema pelestarian hewan dan tumbuhan langka dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa kelas III SDN Tegallega”.